

# NASKAH PUBLIKASI PENELITIAN DASAR KEILMUAN



Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi  
Pada Perusahaan Go Publik  
di Indonesia

**Peneliti:**  
**Dr. Ahmad Juanda, Ak.,MM.**

Dibiayai dari Anggaran Dana Pembinaan Pendidikan (DPP)  
Universitas Muhammadiyah Malang Berdasarkan SK Pembantu Rektor I  
Nomor: .....

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**TAHUN 2007**

## ABSTRACT:

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mencari konsep teoritis yang mendasari penerapan konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi praktik konservatisme pelaporan keuangan pada perusahaan go publik di Indosensia. Selanjutnya, penelitian ini ingin mengkaitkan praktik konservatisme tersebut dengan risiko litigasi yang dialami perusahaan sebagai pendorong manajer dalam mempraktikkan prinsip akuntansi tersebut.

## I. PENDAHULUAN

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu perioda tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam: (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan **prinsip-prinsip akuntansi** yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa kecenderungan digunakannya prinsip konservatisme akuntansi semakin meningkat. Bahkan, Givoly dan Hayn (2000) memberi bukti bahwa praktik konservatisme akuntansi telah dijalankan sejak tahun 1950-an, dan ada kecenderungan intensitasnya semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan Sterling (1967) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip fundamental yang mendasari diturunkannya aturan tentang *historical cost*.

Studi tentang eksistensi konservatisme akuntansi di Indonesia masih terbatas. Beberapa diantaranya adalah Mayangsari dan Wilopo (2002), Wibowo (2003), Dewi (2004), Sari (2004). Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti terjadinya praktik konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Eksistensi konservatisme akuntansi akan berbeda antarperusahaan, karena dipengaruhi oleh dorongan manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Manajer mungkin secara implisit mempunyai komitmen yang konsisten untuk menggunakan akuntansi konservatif dalam rangka menjaga reputasinya untuk menghindari risiko dari tuduhan perilaku oportunistik. Sebaliknya, manajer yang lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri akan lebih cenderung menggunakan akuntansi agresif untuk menampakkan kinerja perusahaan seolah-olah baik.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Cao dan Narayanamoorthy 2005). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi

tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan penelitian, yaitu: (1) Konsep dasar apa yang mendasari semakin berkembangnya eksistensi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan? (2) Bagaimana eksistensi konservatisme akuntansi yang dipraktikkan oleh manajer perusahaan go publik di Indonesia? (3) Bagaimana intensitas risiko litigasi yang dialami perusahaan go publik di Indonesia? (4) Apakah konservatisme akuntansi berhubungan dengan risiko litigasi perusahaan pada perusahaan go publik di Indonesia?

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Konservatisme Akuntansi**

Penggunaan prinsip konservatisme dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Hal itu disebabkan oleh ketidakpastian yang melingkupi aktivitas ekonomi dan bisnis. Meski diyakini sebagai prinsip akuntansi yang memiliki peran dominan dalam teori maupun praktik akuntansi akan tetapi tidak banyak definisi formal mengenai konservatisme. Satu-satunya definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC No. 2. Para. 95 yang menyatakan sebagai berikut : *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Definisi tersebut tidak memberikan batasan yang jelas tentang jenis-jenis *prudent reaction*.

Definisi yang lebih deskriptif mengenai konservatisme terdapat dalam beberapa literatur akuntansi antara lain [Belkaoui (1985); Hendriksen dan Van Breda (1995); Kam(1995), dan Wolk *et al.* (1997)] yang secara umum mendefinisi konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, di sisi lain. Atau dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Berdasarkan definisi tersebut, maka praktik konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu, dalam penilaian aset

dan utang, aset dinilai pada nilai yang paling rendah dan sebaliknya, utang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa konservatisme merupakan salah satu kendala pengukuran.

## **B. Kontroversi Konservatisme Akuntansi.**

Banyak kritik mengenai kegunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antarwaktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya. Penman dan Zang (2002) menambahkan kritikan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat kembalian (*rate of return*) juga temporer, dan mengakibatkan laba berkualitas rendah – tidak *sustainable*.

Sementara itu, Klein dan Marquardt (2000) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi. *Pertama*, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aktiva. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontinjensi, mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi problem ketika melakukan analisis ekuitas. *Kedua*, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Praktik seperti ini akan mengurangi kandungan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan relevansi.

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kam (1995) dan Qiang (2003) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada periode berikutnya; (2) Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Walaupun terdapat kritikan tentang kegunaannya dalam laporan keuangan, namun konservatisme akuntansi masih dianggap baik dan dilaksanakan dalam praktik, karena berdasarkan pengalaman bertahun-tahun telah menunjukkan bahwa akuntan melakukan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Alasan mendasar adalah karena terdapat kecenderungan secara alami bahwa manajer dan pemilik, cenderung overoptimistik dalam melaporkan perkembangan perusahaannya.

Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Leftwitch (1995); El Gazzar dan Pastena (1990) menemukan bahwa sebagian besar agenda keputusan FASB antara 1978 – 1995 menunjukkan adanya muatan konservatif bila diterapkan. Sedangkan Leuz, Deller, Stubenrath (1998) menemukan bahwa *historical cost* dan konservatisme digunakan di berbagai negara untuk membuat

kebijakan terkait dengan dividen. Ahmed, et al (2000) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Beberapa penelitian mengenai eksistensi konservatisme telah dilakukan juga di Indonesia (Mayangsari dan Wilopo 2002; Wibowo 2002; Dewi 2003). Secara umum, hasil-hasil riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat tingkat konservatisme pelaporan keuangan di Indonesia, walaupun masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat konservatisme yang terjadi di Amerika. Wibowo (2002) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme yakni karakteristik perusahaan yang meliputi, leverage, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya struktur modal yang signifikan. Dewi (2004) membuktikan bahwa tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap earnings response coefficient. Sari (2004) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengatasi konflik kepentingan di seputar kebijakan dividen. Selain itu dia membuktikan juga bahwa konservatisme berpengaruh terhadap penurunan biaya modal utang yang ditunjukkan dengan meningkatnya rating obligasi. Widya (2004) membuktikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, tingkat leverage, ukuran perusahaan dan tingkat kepemilikan.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori tersebut menyatakan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling 1976; Begley 1994). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Dengan adanya laporan keuangan yang konservatif, maka upaya investor untuk melakukan transfer kekayaan menjadi sulit. Dengan demikian, konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antara berbagai pihak, khususnya pihak investor dan kreditor sebagai pengguna utama laporan keuangan.

Ada beberapa argumen yang dipakai untuk mendukung konservatisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriksen dan Breda (1992). *Pertama*, sikap pesimistik dianggap perlu untuk menetralkan sikap optimistik berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Para pengusaha mempunyai kecenderungan bersikap optimistik tentang perusahaan dan hal ini menimbulkan anggapan bahwa mereka juga akan menerapkan sikap tersebut dalam memilih prinsip dan metode akuntansi untuk melaporkan keuangan. Dengan desakan dari pihak kreditor, sejak abad ke-19 para akuntan selalu menunjukkan sikap konservatif. Sikap ini terus dianut dan memberikan warna dalam praktik akuntansi masa kini.

*Kedua*, *overstatement* laba dan aset jauh lebih berbahaya daripada *understatement*. Di sini, ada anggapan bahwa konsekuensi karena kesalahan memperkirakan keuntungan berakibat lebih serius dari pada konsekuensi karena kesalahan memperkirakan kerugian atau kebangkrutan. Oleh karenanya, para akuntan memerlukan verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui pendapatan yang mungkin timbul dibanding mengakui biaya yang mungkin timbul.

Studi konservatisme akuntansi pada level perusahaan masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2002) tentang variasi konservatisme akuntansi antarperusahaan menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berhubungan dengan kontrak utang. Konservatisme akuntansi dapat mengurangi konflik kreditor-investor berkaitan dengan kebijakan dividen. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mempertimbangkan variabel kontekstual yang ada pada lingkungan hukum negara. Mereka mengatakan bahwa karena proksi konservatisme akuntansi yang digunakan berbasis pasar, maka potensi timbulnya risiko regulasi dan risiko persaingan pasar sangat mungkin terjadi.

Dari uraian beberapa hasil penelitian tersebut di atas, penelitian yang mempelajari tentang konservatisme akuntansi dengan berbagai determinannya, masih belum menghasilkan penjelasan komprehensif yang didasarkan pada perspektif keagenan. Misalnya, Ahmed et al. (2002) dan Lubberink et al., (2001) mereka meneliti tentang hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme tapi mengabaikan posisi manajer sebagai agen yang mempunyai dorongan dan kepentingan yang bisa jadi berbeda dengan pihak prinsipal. Disamping itu, beberapa penelitian yang ada belum



mengungkapkan tentang dampak konservatisme tersebut terhadap risiko litigasi perusahaan terkait dengan semakin kuatnya penegakan hukum di suatu negara.

### **C. Risiko Litigasi dan Konservatisme Akuntansi**

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang hanya berdasarkan pada standar akuntansi tidak bisa dijamin efektivitasnya bila tidak ada mekanisma lingkungan yang memperkuat penerapan tersebut. Lebih jauh, standar akuntansi yang merupakan mekanisma lingkungan peraturan (*regulatory environment*), penerapannya tidak bisa efektif bila tidak diperkuat oleh mekanisma lingkungan hukum (*legal environment*). Lingkungan hukum merupakan unsur yang memperkuat efektifitas pelaksanaan standar, karena di dalamnya terkandung konsekuensi ancaman litigasi bagi perusahaan.

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Penelitian sebelumnya tentang determinan risiko litigasi menyarankan bahwa kapitalisasi pasar, beta saham dan perputaran volume saham secara positif berhubungan dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum, dan kumulatif return periode sebelumnya serta skewness return berhubungan negatif dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum (Francis *et al.* 1994; Jones dan Weingram 1996).

Sementara itu, Johnson *et al.* (2001) melakukan analisis faktor terhadap lima variabel tersebut, yang menghasilkan dua ukuran sebagai berikut: *volatilitas*, yang dicerminkan dari beta saham dan perputaran volume saham, serta *performance* yang dicerminkan dari kumulatif return sebelumnya dan *skewness* return. Di samping itu, mereka memasukkan faktor risiko pelaporan keuangan, karena pelanggaran aturan akuntansi merupakan salah satu tipe penggelapan yang paling umum menjadi penyebab terjadinya litigasi. Beberapa faktor risiko penyimpangan keuangan tersebut meliputi: komposisi dewan direksi (sebagai proksi dari kekuatan pengaruh manajer terhadap dewan direksi); *monitoring* (sebagai proksi efektivitas pengawasan dewan direksi); *financing* (sebagai proksi aktivitas pendanaan dari pasar modal); dan *leverage* (sebagai proksi dari kemungkinan perusahaan mendekati batasan pelanggaran utang).

Johnson *et al.* (2001) melakukan estimasi seluruh variabel dengan menggunakan model analisis regresi probit, dengan variabel dependen adalah probabilitas litigasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel mempunyai koefisien positif dan signifikan yaitu: *volatilitas*, *financing*, dan *leverage*. Sementara variabel *performance* saham menunjukkan koefisien negatif signifikan. Variabel *CEO power* dan *monitoring* menunjukkan koefisien yang tidak signifikan.

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Seetharaman *et al.* 2002).

*Legal environment* yang berlaku dalam lingkungan tertentu mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* 1999 dan 2000). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi yang agresif. Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang (Francis *et al.* 1994).

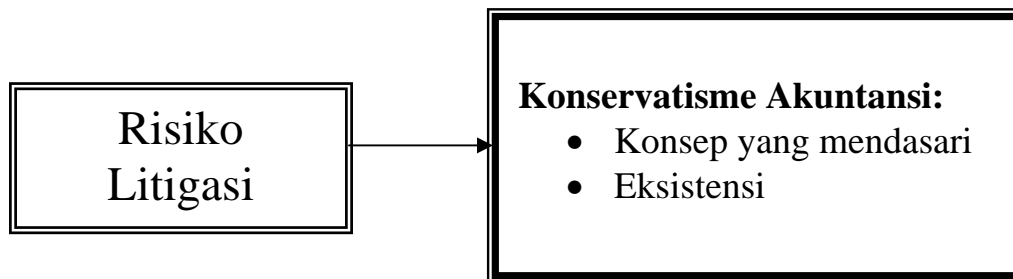
Di Indonesia, akhir-akhir ini pihak regulator mulai lebih intensif dalam menertibkan akuntansi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel dan berkualitas sehingga dapat melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Di samping itu, peraturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja kegiatan usaha perusahaan serta untuk mendukung pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam mengelola dan memanfaatkan dana masyarakat. Berbagai perundang-undangan dan peraturan tentang akuntansi ditata kembali. Misalnya, dalam Undang-undang Pasar Modal 1995, peraturan-peraturan yang dikeluarkan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1998 tentang informasi keuangan perusahaan, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 tahun 1998 yang mengatur tentang perubahan Undang-Undang Kepailitan.

Berbagai peraturan tersebut, yang sudah barang tentu harus diikuti dengan efektifitas penegakan hukum (*law enforcement*), menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Karena kesalahan dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan lebih berbahaya dibanding kesalahan karena memperkirakan kemungkinan rugi. Jadi semakin tinggi risiko litigasi yang akan dialami perusahaan, maka semakin besar pengaruh positif konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.

Juanda (2006) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme pelaporan keuangan, dan faktor risiko litigasi telah dijadikan pertimbangan. Namun faktor tersebut diposisikan sebagai variabel *antecedent*, bukan sebagai variabel *consequences* sehingga hasilnya masih belum bisa menunjukkan dampak dari konservatisme terkait dengan risiko litigasi.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dan asosiatif. Pada tahap pertama, digunakan analisis pemetaan dan deskriptif untuk menggambarkan konsep dasar dan eksistensi praktik konservatisme perusahaan. Pada tahap kedua, digunakan analisis deskriptif dan asosiatif untuk menggambarkan tingkat risiko litigasi dan menguji hubungan antara risiko litigasi dan konservatisme akuntansi. Adapun kerangka penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



#### A. Metoda Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel penelitian dipilih dari seluruh populasi dengan menggunakan metoda penyampelan bersasaran (*purposive sampling*), dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Termasuk dalam sektor industri manufaktur sesuai dengan klasifikasi sektor industri yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* selama 9 tahun yakni mulai tahun 2000-2005.
- b. Memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan.
- c. Memiliki data return yang ada dalam Pojok BEJ-UMM
- d. Memiliki data dividen.

Sampel dibatasi hanya pada perusahaan yang berada dalam kelompok industri pemanufakturan. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mengendalikan variabilitas sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri sehingga tidak dapat menggambarkan sifat pertumbuhan perusahaan dengan tepat.

## **B. Definisi dan Pengukuran Variabel**

### **a. Konservatisme**

Definisi konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Beaver dan Ryan (2000) yakni perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar yang terjadi secara persisten selama jangka waktu beberapa periode atau dikenal dengan bias permanen. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metoda akuntansi, misalnya pilihan metoda penyusutan dipercepat dibanding metoda garis lurus; pembebanan dengan segera pembiayaan riset dan pengembangan, atau penggunaan nilai yang lebih rendah antara nilai pasar dan nilai perolehan untuk persediaan.

Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan komponen bias yang menyebabkan perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar. Ada dua komponen yang menyebabkan adanya perbedaan nilai tersebut yakni komponen bias dan komponen *lag*. Komponen bias sifatnya permanen dari periode satu ke periode berikutnya. Sedangkan komponen *lag* sifatnya sementara, yang berarti bahwa perbedaan nilai buku dan nilai pasar pada periode sekarang akan dikompensasi pada periode berikutnya. Konservatisme akuntansi lebih dicerminkan pada komponen bias yang sifatnya permanen dari periode ke periode yang ditunjukkan dari intersep hasil regresi antara return dan perbedaan nilai buku/nilai pasar (Beaver dan Ryan 2000; Feltham dan Ohlson 1995).

Model regresi tersebut bertujuan untuk mencari pengaruh tetap perusahaan. Pengaruh tetap tersebut mencerminkan komponen bias yang persisten (intersep) yang disebabkan karena konservatisme akuntansi, yang dicerminkan dari variasi kondisi ekonomi dan reaksi perusahaan lebih lambat dari reaksi pasar. Pada kondisi ideal (nilai buku sama dengan nilai pasar), nilai intersep sama dengan 1 (satu). Jika nilainya kurang dari 1 menunjukkan adanya praktik konservatisme, demikian untuk sebaliknya.

Adapun tahapan pengukuran untuk memperoleh nilai konservatisme adalah sebagai berikut:

- 1). Menghitung rasio BTM (*book to market*) dan RET (return) dengan rumus:

$$BTM_{it} = NB_{it} / NP_{it} \quad (1)$$

$$RET_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1} \quad (2)$$

Dalam hal ini:

$NB_{it}$  = nilai buku ekuitas atau aset bersih perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$NP_{it}$  = nilai pasar ekuitas perusahaan  $i$  (jumlah saham beredar X Harga saham akhir) Periode

$P_{it}$  = harga saham perusahaan  $i$  pada akhir periode  $t$

$P_{it-1}$  = harga saham perusahaan  $i$  pada periode  $t-1$

- 2). Melakukan regresi antara BTM dan Return untuk semua perusahaan dan selama periode sampel, dengan rumus:

$$BTM_{it} = \alpha + \beta RET_{it} + e_{it} \quad (3)$$

- 3). Menghitung koefisien *fixed effect* dengan meregresi RET terhadap BTM, dengan rumus:

$$BTM_{it} = \alpha + \alpha_i D_{1t} + \sum_{k=0}^n \beta_k RET_{it-k} + e_{it} \quad (4)$$

Dalam hal ini:

$BTM_{it}$  = book-to-market ratio untuk perusahaan  $i$  pada akhir tahun Fiscal  $t$

$\alpha$  = intersep antar semua perusahaan dan semua tahun

$\alpha_i$  = komponen bias persisten *firm-specific* dari rasio BTM selama periode sampel

$D_{1t}$  = variabel dummy untuk *firm-specific*

$RET_{it}$  = return saham termasuk dividen untuk perusahaan  $i$  dalam tahun  $t$

- 4). Nilai *fixed effect* masing-masing perusahaan akan diperoleh dari persamaan regresi (4) yang menggunakan data panel 6 tahun untuk seluruh sampel. Sebagai komponen yang mempengaruhi BTM, *fixed effect* mengukur konservatisme secara terbalik. Untuk mempermudah, maka ukuran konservatisme diperoleh dari *fixed effect* dikalikan dengan  $-1$  sebagai proksi dari konservatisme berbasis pasar (Beaver dan Ryan, 1995; 2000). Karena nilai koefisien dikalikan dengan negatif 1, maka tingkat konservatisme yang

tinggi ditunjukkan oleh nilai indeks yang lebih besar dari  $-1$ . Demikian untuk sebaliknya.

## **b. Risiko Litigasi**

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Penelitian ini mengacu pada Qiang (2003) dan Johnson *et al.* (2001), yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Penelitian sebelumnya tentang determinan risiko litigasi menyarankan bahwa kapitalisasi pasar, beta saham dan perputaran volume saham secara positif berhubungan dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum, dan kumulatif return periode sebelumnya serta skewness return berhubungan negatif dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum (Francis *et al.* 1994; Jones dan Weingram 1996).

Sementara itu, Johnson *et al.* (2001) melakukan analisis faktor terhadap lima variabel tersebut, yang menghasilkan dua ukuran sebagai berikut: *volatilitas*, yang dicerminkan dari beta saham dan perputaran volume saham, serta *performance* yang dicerminkan dari kumulatif return sebelumnya dan *skewness* return. Di samping itu, mereka memasukkan faktor risiko pelaporan keuangan, karena pelanggaran aturan akuntansi merupakan salah satu tipe penggelapan yang paling umum menjadi penyebab terjadinya litigasi. Beberapa faktor risiko penyimpangan keuangan tersebut meliputi:

komposisi dewan direksi (sebagai proksi dari kekuatan pengaruh manajer terhadap dewan direksi); *monitoring* (sebagai proksi efektivitas pengawasan dewan direksi); *financing* (sebagai proksi aktivitas pendanaan dari pasar modal); dan *leverage* (sebagai proksi dari kemungkinan perusahaan mendekati batasan pelanggaran utang).

Johnson *et al.* (2001) melakukan estimasi seluruh variabel dengan menggunakan model analisis regresi probit, dengan variabel dependen adalah probabilitas litigasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel mempunyai koefisien positif dan signifikan yaitu: volatilitas, *financing*, dan *leverage*. Sementara variabel *performance* saham menunjukkan koefisien negatif signifikan. Variabel *CEO power* dan *monitoring* menunjukkan koefisien yang tidak signifikan.

Untuk melengkapi indikator risiko litigasi, penelitian ini mengadopsi risiko politik regulasi. Beberapa perusahaan sering menjadi sasaran tindakan politik yang mungkin menimbulkan biaya. Kondisi tersebut memberi dorongan kepada manajer untuk memilih metoda akuntansi yang dapat menghindari biaya dari tindakan politik tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Hagerman (1981) bahwa biaya politik meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan.

Dengan demikian, untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

- 1). Menghitung beta (BETA), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), ukuran perusahaan (UKR) dengan rumus:

$$RET_{it} = \alpha + \beta RM_{it} + e_i \quad (5)$$

$$TURNOV_{it} = Rata2 \text{ VOL}_{it} / LBS_{it} \quad (6)$$

$$LIK_{it} = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar} \quad (7)$$

$$LEV_{it} = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva} \quad (8)$$

$$UKR_{it} = \text{LogNatural Total aktiva} \quad (9)$$

Dalam hal ini:

$RET_{it}$  = return saham perusahaan  $i$  pada perioda  $t$

$\alpha$  = intersep atau return bebas risiko



$\beta$  = beta saham perusahaan  $i$  pada perioda  $t$   
 $RM_{it}$  = return pasar pada perioda  $t$   
 $RETKUM_{it}$  = return kumulatif perusahaan  $i$  selama perioda  $n$   
 $TURNOV_{it}$  = turnover atau perputaran volume saham  
 $Rata2 VOL_{it}$  = rata-rata volume saham  
 $LBS_{it}$  = jumlah saham beredar  
 $LIK_{it}$  = likuiditas perusahaan  $i$  selama periode  $t$   
 $LEV_{it}$  = leverage perusahaan  $i$  selama periode  $t$   
 $UKR_{it}$  = ukuran perusahaan  $i$  selama periode  $t$

- 2). Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

#### D. Metoda Analisis

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis pemetaan (*mapping analysis*), yakni analisis hasil riset tentang praktik konservatisme akuntansi baik yang mendukung maupun yang menolak. Analisis ini bertujuan untuk mencari konsep dasar dan teori yang menjadi pijakan penerapan prinsip konservatisme akuntansi.
2. Analisis deskriptif untuk menggambarkan eksistensi dan variasi konservatisme akuntansi di lingkungan perusahaan go publik di Indonesia. perusahaan. Metoda ini menggunakan statistik deskriptif yang menggambarkan tentang distribusi frekuensi yang meliputi nilai rerata, maksimum, minimum, media, dan deviasi standar. Untuk mengukur tingkat konservatisme menggunakan metode pengukuran yang dikembangkan oleh Beaver dan Ryan (2000).
3. Analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat risiko litigasi yang dialami perusahaan go publik di Indonesia.
4. Metoda analisis inferensial untuk menguji hubungan antara konservatisme akuntansi dan risiko litigasi. Metoda ini menggunakan model regresi sederhana dan alat ujinya menggunakan uji  $t$ . Adapun model analisis untuk melihat hubungan antara risiko litigasi dan konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

$$KON_{it} = \beta_0 + \beta_1 LIT_{it} + e_i \quad (10)$$

Dalam hal ini:

$KON_{it}$  = konservatisme perusahaan  $i$  pada perioda  $t$

$LIT_{it}$  = risiko litigasi perusahaan  $i$  pada perioda  $t$

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Penentuan ukuran variabel konservatisme akuntansi dilakukan dengan cara melakukan analisis regresi *return* saham (RET) terhadap rasio nilai buku/nilai pasar (BTM). Untuk menentukan bias permanen, diperlukan data gabungan *time series* dan *crosssection* yang dianalisis dengan cara regresi BTM dengan RET pada tahun yang sama dan RET pada tahun-tahun sebelumnya (*lag*). Penentuan panjangnya *lag*, didasarkan pada pertimbangan nilai signifikansi variabel *lag* terhadap BTM. Dalam penelitian ini, panjangnya *lag* ditentukan selama 3 tahun sebelumnya, sedangkan *lag* lebih dari tiga tahun akan menghasilkan nilai  $t$  yang tidak signifikan. Tujuan dari analisis regresi tersebut adalah untuk mencari nilai koefisien *fixed effect* yang merupakan intersep dari masing-masing perusahaan sampel yang berasal dari data panel yang ada. Langkah-langkah dalam melaksanakan regresi *fixed effect* mengikuti tahapan dalam Gujarati (1995). Penggunaan model ini menggunakan asumsi bahwa intersep antarperusahaan akan berbeda sedangkan slopenya tetap sama.

Tahap selanjutnya melakukan regresi dengan mempertimbangkan *fixed effect*. Model regresi ini mengasumsikan bahwa *intersep* masing-masing perusahaan sampel berbeda karena adanya perbedaan karakteristik perusahaan, yakni adanya perbedaan tingkat konservatisme antarperusahaan.

Tabel 4.1  
Analisis Regresi BTM pada RET(t), RET(t-1), RET (t-2), RET(t-3) :  
(Dengan *Fixed Effect*)

Dependent Variabel: Y\_BTM?  
Total panel observations 648

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Ret <sub>t</sub>	-0,252536	0,046461	-5,435427	0,0000
Ret <sub>t-1</sub>	-0,173396	0,039734	-4,363938	0,0000
Ret <sub>t-2</sub>	-0,094232	0,044086	-2,137466	0,0329
Ret <sub>t-3</sub>	-0,075288	0,046655	-1,613706	0,1070
R-squared	0,369915	Sum squared resid		1637,579
Adjusted R-squared	0,239430	Durbin-Watson stat		1,846292
F-statistic	104,8927	Prob(F-statistic)		0,000000

Sumber: lampiran 1

Pada tabel 4.1 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F sebesar 104,89 dengan *p-value* sebesar 0,0000 yang berarti secara statistik signifikan. Nilai t- statistik variabel independen  $RET_t$  sebesar  $-5,435$  atau *p-value* sebesar 0,000. Variabel  $RET_{t-1}$  sebesar  $-4,363$  atau *p-value* sebesar 0,000. Variabel  $RET_{t-2}$  sebesar  $-2,137$  atau *p-value* sebesar 0,032. Variabel  $RET_{t-3}$  sebesar  $-1,613$  atau *p-value* sebesar 0,107. Sedangkan R-squarednya sebesar 0,239 dan SSE sebesar 1637,57. Adapun nilai *intersep* masing-masing perusahaan disajikan pada lampiran 1. Dari Model regresi tersebut menunjukkan bahwa semua RET berpengaruh secara signifikan pada  $\alpha$  5% kecuali  $RET_{t-3}$  yang menunjukkan pengaruh signifikan pada level  $\alpha$  10%.

Koefisien *fixed effect* yang dihasilkan dari model regresi sebagaimana yang disajikan pada lampiran 1, dijadikan surogat untuk indeks konservatisme akuntansi dengan cara mengalikan nilai koefisien tersebut dengan (-1).

## B. Hasil Pengukuran Risiko Litigasi (LIT)

Tahap pertama untuk mengukur nilai risiko litigasi adalah menilai variabel mana saja yang dianggap mempengaruhi. Pada tabel 4.2 terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel risiko litigasi (LIT) adalah 0,531 dengan level signifikansi 0,000. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* sudah mendekati nilai 0,5 dan signifikansi jauh dibawah 0,05, maka variabel risiko litigasi sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada tabel matriks *anti-image* variabel risiko litigasi terlihat bahwa angka MSA untuk **BETA** sebesar 0,529, **TOS** sebesar 0,613, **LIKUID** sebesar 0,401, **LEV** sebesar 0,615 dan **LG\_aset** sebesar 0,500. Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA diatas 0.5. Dengan demikian **BETA**, **TOS**, **LEVERAGE**, dan **LG\_aset** bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan untuk **LIKUID** tidak bisa digunakan karena tidak memenuhi kriteria MSA.

**Tabel 4.2**  
Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi

Variabel	MSA	Komunalitas	Loading factor
<b>BETA</b>	<b>0,529</b>	<b>0,482</b>	<b>0,694</b>
<b>TOS</b>	<b>0,613</b>	<b>0,311</b>	<b>0,558</b>
<b>LIKUID</b>	<b>0,401</b>	<b>0,016</b>	<b>-0,127</b>
<b>LEVERAGE</b>	<b>0,615</b>	<b>0,400</b>	<b>0,632</b>
<b>LG_ASET</b>	<b>0,500</b>	<b>0,306</b>	<b>0,553</b>

<b>KMO-MSA</b>	<b>: 0,531</b>
<b>Sig.</b>	<b>: 0,016</b>
<b>Eigenvalue</b>	<b>: 1,515 (30.3%) dan 1,153 (23,06%)</b> <b>(membentuk 2 faktor)</b>

Sumber: lampiran 2

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa untuk **BETA** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,482, hal ini berarti sekitar 48,2 % variansi dari indikator **BETA** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **TOS** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,311, hal ini berarti sekitar 31,1 % variansi dari indikator **TOS** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **LIKUID** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,016, hal ini berarti sekitar 1,6 % variansi dari indikator bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **LEVERAGE** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,400, hal ini berarti sekitar 40 % variansi dari indikator **LEVERAGE** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, dan untuk **LG\_aset** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,306, hal ini berarti sekitar 30,6 % variansi dari indikator LG\_aset bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk yaitu variabel risiko litigasi (LIT)

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui ada 2 (dua) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 (1,515 dan 1,153 > 1), namun setelah indikator **LIKUID** dihilangkan, karena memiliki *loading factor* yang lebih kecil dari 0,4 maka terbentuk menjadi satu faktor. Untuk selengkapnya bisa dilihat pada lampiran 2.

Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel risiko litigasi (LIT), ditunjukkan dari nilai *loading factor* masing-masing indikator. Loading faktor ( $\lambda$ ) pengukuran variabel risiko litigasi (LIT) pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai lebih besar dari 0,40 kecuali untuk variabel **LIKUID**.

Dengan demikian berarti bahwa **BETA**, **TOS**, **LEVERAGE**, dan **LG\_aset** untuk variabel risiko litigasi (LIT) valid untuk pengujian selanjutnya. Adapun **LIKUID**, karena memiliki *loading factor* yang lebih kecil dari 0,4 ( $0,127 < 0,4$ ), maka tidak diikuti dalam pengujian selanjutnya.

### C. Statistik Diskriptif

Tabel 4.3 meringkas statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk sampel perusahaan manufaktur secara keseluruhan.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

		KON	LIT
N	Valid	96	96
	Missing	0	0
Mean		-1,677	-,0485
Median		-1,483	-,190
Std. Deviation		1,031	,866
Minimum		-6,140	-1,680
Maximum		-,270	3,965

**Keterangan:**

**KON = Konservatisme akuntansi, LIT= Risiko litigasi**

Nilai konservatisme akuntansi merupakan variabel hasil analisis regresi data panel selama 6 tahun sebanyak 96 perusahaan atau sebanyak 648 observasi. Nilai rata-rata untuk konservatisme akuntansi menunjukkan nilai  $-1,677$ . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara umum melakukan praktik konservatisme akuntansi, walaupun masih tergolong rendah karena nilai maksimumnya  $-0,270$ . Perusahaan yang mempunyai nilai mendekati nol dan lebih besar dari  $-1$  menunjukkan tingkat konservatisme tinggi.

Nilai LIT merupakan nilai hasil ekstraksi dari satu set variabel yang digunakan untuk menaksir risiko litigasi dengan menggunakan analisis faktor. Nilai rata-rata LIT sebesar  $-0,0485$  menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel tidak memiliki risiko litigasi yang besar. Namun, bila dilihat distribusi nilai maksimum sebesar  $3,965$  dan nilai minimum sebesar  $-1,680$ , menunjukkan bahwa terjadi variasi risiko litigasi dalam sampel perusahaan. Perusahaan yang nilai LIT-nya lebih dari nol menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko litigasi. Demikian, untuk sebaliknya.

#### **D. Pengujian Hubungan Antara Risiko Litigasi Dan Konservatisme**

Pada tabel 4.4, Nilai F kalkulasian adalah  $7,712$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0001$  secara statistik signifikan pada  $\alpha 5\%$ . Besarnya  $R^2$  Model 2a adalah  $0,115$  yang berarti bahwa variasi tingkat konservatisme akuntansi dijelaskan oleh risiko litigasi. Sisanya sebesar  $88,5\%$  dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi Berganda : Risiko Litigasi dan konservatisme**

Model:  $KON_{it} = \beta_0 + \beta_1 LIT_{it} + e_i$

Variabel	koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
<b>Model 2a</b>				
Intercept	-1,620			
LIT	-0,367	-2,987	0,004	Signifikan
R		= 0,366		
Adj R Square		= 0,115		
F hitung		= 7,172		
Sign. F		= 0,000		
$\alpha$		= 0,05		

Sumber data : Data primer yang diolah

Koefisien variabel LIT ( $\beta_1$ ) adalah negatif -0,367 dan secara statistik signifikan pada  $\alpha$  1%. Bukti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti variasi risiko litigasi mampu menjelaskan variasi konservatisme akuntansi dan arahnya berlawanan. Dengan kata lain risiko litigasi menjadi faktor pendorong manajer perusahaan untuk melaporkan keuangannya kurang konservatif.

Hasil pengujian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa risiko litigasi berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Hasil temuan justru menunjukkan sebaliknya, yakni ketika risiko litigasi berhubungan negatif dengan konservatisme akuntansi.

## V. IMPLIKASI DAN KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan: (1) menggali konsep dasar praktik konservatisme, (2) menggambarkan eksistensi konservatisme, (3) menggambarkan risiko litigasi (4) menguji hubungan risiko litigasi dan konservatisme.

Konservatisme akuntansi bisa dijelaskan dari perspektif kontrak. Perusahaan merupakan *nexus of contract*, yakni tempat bertemunya berbagai pihak dalam melakukan

kontrak. Hubungan kontrak antara kreditor dan perusahaan akan memicu terjadinya tranfer kekayaan yang menjadi hak kreditor kepada pihak investor dengan cara mengalihkan bentuk-bentuk pembayaran langsung ataupun tidak langsung kepada investor. Bagi manajer sendiri, akan mengalami posisi yang dilematis karena harus mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang ada. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menggunakan mediator pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan demikian konservatisme akuntansi akan dapat digunakan oleh manajer untuk mengurangi konflik kepentingan antara kreditor dan investor. Bagi kreditor tuntutan akan pelaporan keuangan yang konservatif merupakan suatu persyaratan dalam perjanjian kontrak.

Konservatisme akuntansi merupakan preferensi terhadap metoda-metoda akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, di sisi lain. Atau dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah, karena seringkali melakukan penundaan dalam mengakui pendapatan yang mungkin terjadi, tapi mengakui dengan segera biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu, dalam penilain asset dan utang, asset dinilai pada nilai yang paling rendah dan sebaliknya, utang dinilai pada nilai yang paling tinggi (Belkoui 1985; Hendriksen dan Breda 1992; Wolk dan Tearney 1997).

Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Penggunaan prinsip tersebut didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati.

Untuk mengukur tingkat konservatisme suatu perusahaan, penelitian ini menggunakan ukuran berbasis pasar, yang dikembangkan oleh Beaver dan Ryan (2000). Konservatisme terkait dengan perbedaan nilai buku dengan nilai pasar yang disebabkan oleh bias dan komponen *lag* dalam perlakuan akuntansi dalam perusahaan. Konservatisme akuntansi lebih dicerminkan pada komponen bias yang sifatnya permanen dari perioda ke perioda. Hasil penelitian secara diskriptif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan masih melaporkan keuangannya kurang konservatif. Namun, bila dilihat

dari variasinya menunjukkan bahwa praktik konservatisme di perusahaan yang dijadikan sampel cukup bervariasi.

Sementara itu, berkaitan dengan risiko litigasi perusahaan hasil penelitian secara diskriptif menunjukkan bahwa terjadi variasi risiko litigasi yang melekat pada perusahaan sampel. Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Ukuran dijadikan proksi terhadap kemungkinan adanya litigasi diperoleh dari ekstraksi lima ukuran yakni risiko pasar (beta saham dan perputaran volume perdagangan saham); risiko utang (likuiditas dan leverage), ukuran perusahaan sebagai proksi risiko politik. Untuk memperoleh satu ukuran dari berbagai proksi tersebut, digunakan analisis faktor (Johnson *et al.* 2001 dan Qiang 2003).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti yang mendasarkan pada perspektif kontrak efisien. Dengan temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa pada kasus perusahaan di Indonesia peranan risiko litigasi terhadap konservatisme lebih dapat dijelaskan dari perspektif perilaku oportunistik manajer. Artinya, manajer akan berusaha untuk melaporkan keuangan yang kurang konservatif dalam rangka mencapai kepentingan reputasi mereka secara jangka pendek.

Kondisi ini kemungkinan karena kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum berjalan secara efektif sehingga tidak mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan konservatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ball, *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa tingkat konservatisme akuntansi di beberapa negara ASEAN cenderung rendah bila dikaitkan dengan kondisi hukum yang berlaku. Di Indonesia, melalui BAPEPAM upaya untuk melakukan penegakan hukum sudah dilakukan, namun karena hal itu relatif masih baru maka efektifitasnya masih belum optimal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengujian risiko litigasi ketika berfungsi sebagai variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko litigasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Atas dasar temuan tersebut, menunjukkan bahwa manajer perusahaan di Indonesia masih mengedepankan reputasi jangka pendeknya dan perilaku oportunistik berkaitan dengan risiko litigasi yang dihadapi dengan cara melaporkan keuangan yang cenderung tidak konservatif.



Lebih jauh, dapat dijelaskan bahwa *legal environment* yang berlaku dalam lingkungan tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* 1999 & 2000). Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang (France 2001). Hal yang hampir sama, argumen ini digunakan oleh Ball *et al.*(2000), yang menyatakan bahwa pada negara *common law* dimana penyedia modal tergantung pada laporan publikasian, tuntutan pengungkapan yang *timely* lebih tinggi daripada negara *code law* yang konsekuensi hukum dan aturan terhadap pengungkapan publik relatif rendah.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, AS., B. Billing, M.S. Haris, and R.M. Morton, 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividens Policy and In Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* 77 No. 4 pp 867-890.
- Ball, R., Robin A., and Wu Y., 2000. Incentives Versus Standard: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries, and Implication for Acceptance of IAS. Working Paper, University of Chicago.
- Ball, R., Kothari SP., and Robin A., 2002. The Effect of International Institution Factors on Properties of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29:1-51.
- Bagnolly and Watts, 2001. Conservative Accounting Choices. Working Paper, Krannert Graduate School of Management Purdue University West Lafayette.
- Basu, Sudipta, 1997. The Conservatism Principle and The Asymetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economis*, 24: 3-37.
- Beaver WH., and S. Ryan, 2000. Biases and Lags In Book Value and Their Effect on Adibility of The Book-To-Market Rasio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research* 38 (1):127-148
- Dewi, Ratna AAA., 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. Makalah SNA VI
- Financial Accounting Standard Board (FASB), 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts, No. 1*, Objective of Financial Reporting by Business Enterprises, Stamford, CT: FASB
- FASB, 1980, *Statement of Financial Accounting Concepts, No. 2*, Qualitative Characterisitcs of Financial Information, Stamford, CT: FASB
- Francis, J., D. Philbrick and K. Schipper, 1994, Shareholder Litigation and Corporate Disclosures, *Journal of Accounting Research*, 32, 2, 137-164

- Francis, J., LaFond, R.Z., Ohlson, P., and K. Schipper, 2003. Costs of Capital and Earnings Attributes. Working Paper, Duke University.
- Givoly, D., and C. Hayn. 2000. The Changing Timeliness-Series Properties of Earnings, Cash Flow And Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 Juni : 287-320.
- Hendriksen ES., and Van Breda MF., 1992. *Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> Edition, Irwin, Homewood, Boston.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Juanda, Ahmad (2006), Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan Ivestor Vs Kreditor dan konservatisme pelaporan keuangan. Disertasi FE-UGM
- Kam, Vernon, 1990. *Accounting Theory*. New York: John Wiley & Sons.
- Kwon, Y. P., 2005. Accounting Conservatism and Managerial Incentives, Forthcoming in *Management Science*.
- Mayangsari, S.,and Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance And Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996)*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 3 (September): 229-310.
- Monahan, 1999. Conservatism, Growth and the Role of Accounting Numbers in the Equity Valuation Process. Working Paper, the University of North Carolina.
- Penman,S., and X. Zhang, 2002. Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77 (2): 237 -264.
- Qiang, Xinrong, 2003. The Economic Determinants of Self-imposed Accounting Conservatism. Dissertation, Ph.D. Candidate in Accounting Department of Accounting and Law School of Management State University of New York at Buffalo.
- Sari, Dahlia, 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik *Bondholder-Shareholder* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan. SNA IV , Denpasar
- Sterling RR., 1967. Conservatism: The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting. *Abacus*, June:109-132.
- Watts RL., 2003. Conservatism In Accounting Part I : Explanation and Implication. *Accounting Horizons*, September 17 No 3, 207-221.
- Watts RL., 2003. Conservatism In Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*, Desember Vol. 17 No. 4, 287-302.
- Watts RL., and Zimmerman JL., 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Warfield, T., and J. Wild, 1992. Accounting Recognition And The Relevance Of Earnings As An Explanatory Variable For Returns. *The Accounting Review* 67, 821-842.
- Wibowo, Joko, 2002. Implikasi Konservatisme Dalam Hubungan Laba-Return And Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Thesis, PPS Akuntansi UGM.
- Widya, 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. Thesis, PPS-UGM.

- W. Beekes, P. Pope and S. Young , 2002. The Link Between Earnings Conservatism and Board Composition. Evidence From The UK. Working Papers, Dept of Accounting and Finance, The Management School, Lancaster University.
- Wolk, Harry I., Michael G Tearney, and James L.D., 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing